

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Di era yang seperti ini, persaingan bisnis berkembang begitu laju. Hal itu mengakibatkan terjadinya krisis *financial* global yang bisa memunculkan ancaman bagi para pelaku bisnis. Meskipun begitu, informasi yang disampaikan oleh para pelaku bisnis dalam bentuk laporan keuangan yang bersifat akurat dan relevan harus tetap mencerminkan realita, kebenaran dan tentunya tidak bias. Informasi tersebut tidak boleh menuju pada kepentingan kelompok pengguna saja melainkan harus ditujukan pada kebutuhan umum penggunaannya. Maka dari itu, tidak diperbolehkan adanya usaha untuk menguntungkan individu atau sekelompok orang saja dalam penyusunan laporan keuangan karena hal ini bisa berdampak pada ruginya beberapa pihak lain yang memiliki perbedaan kepentingan.

Untuk menilai prestasi dan kondisi suatu perusahaan maka dapat digunakanlah laporan keuangan karena ini merupakan media yang paling penting. Sehingga entitas selalu mengeluarkan laporan keuangan dalam periode tertentu untuk mengukur dan mengetahui posisi keuangan serta kinerja perusahaan selama periode. Laporan ini nantinya oleh pihak-pihak yang berkepentingan akan digunakan untuk memberikan keputusan atas kegiatan ekonomi.

Perbedaan kepentingan sering terjadi dalam perusahaan antara pemegang saham & manajemen. Pemegang saham merupakan pihak yang berinvestasi pada perusahaan tersebut dan memiliki hak atas investasinya berupa keuntungan yang

akan diperoleh. Sedangkan manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan sebuah keputusan yang terbaik bagi pemegang saham sehingga keuntungan yang diperoleh optimal.

Akan tetapi di sisi yang berbeda kepentingan pribadi tetap dimiliki oleh bagian manajemen untuk menaikkan taraf kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut dapat menimbulkan motif manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, karena ketika manajer memiliki kepentingan pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan hidupnya, maka manajer akan melakukan berbagai cara agar tujuannya tercapai, salah satu cara yang dilakukan bisa dengan memalsukan laporan keuangan sehingga perusahaan terlihat baik & menarik dimata pemegang saham. Hal tersebut dapat menyebabkan isi laporan keuangan yang akan disajikan tidak akurat dan relevan karena tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Maka tindakan yang demikian dapat dikategorikan sebagai *fraud* (kecurangan).

*Fraud* (kecurangan) adalah suatu aksi yang dilakukan secara sadar oleh 1 orang/bahkan bisa lebih ketika melakukan sebuah manajemen atau dapat juga dilakukan pihak yang memiliki tanggung jawab atas karyawan, tata kelola, serta orang/pihak ketiga dengan menggunakan siasat agar dapat diperolehnya suatu profit secara tidak adil dan tentunya bertentangan dengan hukum. Dengan kata lain berarti, *fraud* terjadi karena adanya tujuan untuk mempermudah pihak atau beberapa pihak dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok.

Berdasarkan hasil survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) terhadap 2.690 kasus kecurangan yang diselidiki antara Januari 2016 hingga Oktober 2017 mencatat bahwa kasus kecurangan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$236.000 dan bertahan rata-rata 18 bulan sebelum manajer ataupun

karyawan perusahaan terdeteksi melakukan tindak kecurangan. Sejumlah besar kasus *fraud* dikawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia terjadi di industri manufaktur, perbankan dan jasa keuangan, serta pemerintahan dan administrasi publik.

Sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi objek penelitian yang menarik karena sektor ini memiliki peran strategis sebagai penopang utama bagi berbagai sektor lain seperti konstruksi, infrastruktur, dan manufaktur. Sektor ini menyediakan bahan baku utama seperti semen, baja, pupuk, petrokimia, dan bahan bangunan lainnya yang mendukung pembangunan infrastruktur, pertanian, manufaktur, hingga energi. Artinya, stabilitas dan integritas keuangan sektor ini memiliki efek domino terhadap berbagai sektor strategis lainnya. Produk-produk dari sektor ini menjadi input penting dalam pembangunan nasional, sehingga kondisi keuangannya turut menentukan stabilitas sektor-sektor terkait. Selain itu, sektor ini dikenal memiliki karakteristik biaya produksi yang tinggi, ketergantungan pada bahan baku impor, dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Kompleksitas tersebut menjadikan sektor industri dasar dan kimia sebagai sektor yang rawan terhadap tekanan keuangan dan potensi praktik manipulasi laporan keuangan.

Lebih lanjut, sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang sangat padat modal, rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global, serta bergantung pada impor bahan baku. Hal ini membuat perusahaan dalam sektor ini menghadapi tekanan keuangan yang tinggi, khususnya pada masa pandemi COVID-19 dan pasca pemulihan ekonomi global. Berdasarkan laporan keuangan periode 2019–2023, sejumlah perusahaan mengalami penurunan margin laba

bersih, lonjakan utang jangka pendek, hingga efisiensi besar-besaran yang bisa memunculkan tekanan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan data real, laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini pada periode 2019-2023 menunjukkan dinamika keuangan yang signifikan. Sebagai contoh, PT Semen Indonesia Tbk mencatatkan peningkatan utang sebesar 20% pada tahun 2021, yang berpotensi menimbulkan tekanan terhadap stabilitas keuangan mereka. Selain itu, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang bergerak di bidang bahan kimia melaporkan penghindaran pajak sebesar 15% dari total laba sebelum pajak pada tahun 2022, yang memicu pertanyaan terkait potensi manipulasi laporan keuangan. Fluktuasi harga bahan baku utama, seperti baja dan semen, juga menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur biaya perusahaan, sehingga meningkatkan tekanan keuangan.

Kasus kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan *Fraudulent financial reporting* bukan hal asing lagi untuk saat ini. Penelitian ACFE dalam Koroy (2008) membuktikan bahwa Amerika Serikat mengalami kerugian sebesar 6% atau \$600 M dari pendapatan yang diakibatkan oleh *fraud* pada tahun 2002 (Ashrial Yusnar & Marsono, 2013). Kemudian kembali penelitian ACFE menemukan kecurangan yang dilakukan oleh individu yang melalui beberapa bagian salah satunya bagian akuntansi sebesar 77% pada tahun 2014.

Selain itu, PT. Kimia Farma, Tbk. telah menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2023. Namun, dalam proses audit internalnya menemukan bahwa adanya dugaan pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan di anak usaha yaitu PT. Kimia Farma Apotek (KFA). Hal tersebut berpengaruh pada pos pendapatan, HPP, dan beban usaha yang kemudian berkontribusi signifikan

terhadap kerugian di tahun 2023. Dengan demikian, sektor industri dasar dan kimia tidak hanya penting dari sisi kontribusi ekonomi, tetapi juga memiliki risiko tinggi terhadap praktik kecurangan laporan keuangan akibat kompleksitas bisnis dan tekanan eksternal. Maka dari itu, dilakukan kembali penelitian ini untuk mengetahui *fraudulent financial reporting* di beberapa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* meliputi *financial stability* dan *tax avoidance*.

*Financial stability* menjadi suatu variabel yang digunakan untuk melihat adanya kecurangan atau tidak dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99 dijelaskan bahwa seorang manajer ketika perusahaannya sedang mengalami *stability of financial* dan profitabilitasnya masih mengalami krisis ekonomi maupun industri serta keadaan yang lain maka seorang manajer tersebut mempunyai suatu peluang berupa tekanan untuk melakukan kecurangan serta memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian oleh Wijaya (2019) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lain oleh Novita (2022) juga menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian oleh Septiani (2023) dan Astuti & Nazar (2024) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Disisi lain, laba perusahaan bisa menurun yang disebabkan oleh salah satunya yaitu dengan adanya beban pajak yang mesti dibayarkan oleh perusahaan. *Defferd tax expense* (beban pajak) dan indikasi perusahaan berhubungan signifikan

dalam melakukan manajemen. Manajemen laba dapat dideteksi melalui *deffered tax expense* secara signifikan untuk melakukan penghindaran dalam hal penurunan laba, sementara dengan tujuan untuk melakukan penghindaran terhadap kerugian, ini dianggap lebih unggul dibanding dengan model akrual yang digunakan dalam hal mendeteksi manajemen laba tersebut. Sehingga beban pajak akan disajikan dalam jumlah yang sedikit agar laba perusahaan bisa meningkat. Hal ini memicu timbulnya perilaku *tax avoidance* (penghindaran pajak).

*System self assesment* diterapkan di Indonesia dalam proses memungut pajak. Dimana sistem tersebut yaitu sebuah sistem memungut pajak yang dimana wajib pajak tersebutlah yang menghitung, membayar, serta melaporkan besaran pajaknya. Jenis pajak yang termasuk kedalam *self assesment* adalah PPN dan PPh. Kasus penghindaran pajak terjadi di beberapa perusahaan di Amerika Serikat dengan mengurangi pajak menjadi 20% lebih rendah dari rata-ratanya. Sebanyak 750 PMA di Indonesia juga melakukan hal yang sama yaitu dengan cara dimana mereka melaporkan kerugiannya berturut-turut selama 5 tahun yaitu pada tahun 2005 serta sebanyak 4.000 PMA melaporkan pajaknya nihil pada tahun 2014 dengan alasan mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut.

*Tax avoidance* memiliki pengaruh yang kompleks terhadap *fraudulent financial reporting*, karena keduanya sering terkait dalam konteks pengelolaan kinerja keuangan perusahaan. Di satu sisi, *tax avoidance*, sebagai upaya legal untuk mengurangi kewajiban pajak, dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna mendukung strategi penghindaran pajak tersebut. Sebagai contoh, perusahaan dapat memanipulasi pendapatan, biaya,

atau aset untuk menciptakan ilusi kinerja yang sesuai dengan kebijakan pajak yang dioptimalkan.

Penelitian oleh Yunis & Hasnawati (2023) menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Terkait penelitian yang mengaitkan antara *tax avoidance* terhadap *fraudulent financial reporting* belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini akan berusaha untuk memaparkan hubungan antara variabel *tax avoidance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang dapat diteliti adalah **Pengaruh *Financial Stability* dan *Tax Avoidance* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023.**

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pelanggaran kualitas laporan keuangan pada PT. Kimia Farma, Tbk. yang termasuk dalam perusahaan sektor industri dasar dan kimia.
2. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Kurangnya penelitian mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

## 1.3 PEMBatasan MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1 Variabel independen yang diteliti adalah *financial stability* dan *tax avoidance*.

2.1 Variabel dependen yang diteliti adalah *fraudulent financial reporting*.

3.1 Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI periode 2019-2023.

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, adapun rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh *financial stability* dan *tax avoidance* terhadap

*fraudulent financial reporting* dan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menguji beberapa teori seperti teori keagenan. Teori keagenan ini merupakan dasar teori mengenai penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

### b) Bagi Undiksha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dalam memperluas wawasan.

### c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dalam pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.

